



**HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN KONSEP
BELAJAR TUNTAS TERHADAP KEBERHASILAN
PROSES BELAJAR MENGAJAR**

O
L
E
H

Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, MSi.



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2002**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita Panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala karuniaya penulis dapat menuangkan pikiran dalam penelitian ini.

Selama mengerjakan penulisan ini banyak sekali penulis mendapat dorongan dan bantuan yang penulis peroleh darisemua pihak yang bertujuan untuk penyempurnaan penulisan ini, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga .

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam penulisan ini belumlah sempurna sebagaimana yang diharapkan, untuk itu penulis dengan segala rendah hati menerima berbagai kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penelitian ini.

Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermamfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

Medan,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Pengertian Belajar	7
B. Konsep Belajar Tuntas	16
C. Kegiatan Proses Belajar Mengajar Dengan Prinsip Belajar Tuntas ..	17
D. Penggunaan Buku Sebagai Sumber Belajar Dalam PBM	28
BAB III PEMBAHASAN.....	40
BAB IV KESIMPULAN.....	42
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila adalah bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal rasa kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (GBHN, 1988).

Tujuan pendidikan diatas sejalan dengan apa yang diucapkan Djokohadikusumo (1976) bahwa pendidikan merupakan prasarat untuk mempertahankan martabat manusia dan melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuannya dan membina kehidupannya dalam masyarakat. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menimbulkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Sedangkan fungsi pendidikan adalah memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian manusia. Pendidikan hanyalah sebagai pertolongan, agar dengan potensi dan kapasitas pribadi yang ada manusia akhirnya dapat hidup secara mandiri, bertanggung jawab atas kesejahteraan diri

sendiri dan kesejahteraan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan pribadi-pribadi yang mampu menolong diri sendiri atau orang lain, sehingga dengan demikian terwujudlah kehidupan manusia yang sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan berusaha untuk memberikan pertolongan agar manusia mengalami perkembangan pribadi. Untuk itu pendidikan memberikan latihan-latihan terhadap karakter, kognisi serta jasmani manusia.

Dalam pelaksanaan pendidikan sangat diharapkan tingkat prestasi belajar anak. Sebab dengan prestasi itu, ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama berada dibangku sekolah dapat dipergunakan dan dikembangkannya dalam kehidupannya kelak di kemudian hari. Dengan prestasi belajar, kemampuan anak akan lebih terdaya guna. Untuk mencapai prestasi yang maksimal. Usaha pelaksanaan pendidikan hendaklah berjalan seefisien mungkin.

Pelaksanaan dimaksud meliputi berbagai aspek yang dapat mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan secara instruksional sampai pada pencapaian tujuan pendidikan secara nasional, termasuk diantaranya mengenai keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung sangat penting, terlebih lagi pada awal dan akhir setiap jenjang pendidikan. Pada awalnya anak perlu mendapat pengarahan dan dasar pembinaannya, sedangkan pada akhir jenjang pendidikan akan dilakukan evaluasi hasil belajar terakhir untuk meneruskan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Dengan aktifnya siswa pada waktu penyajian pelajaran, ia akan dapat memahami penjelasan-penjelasan guru secara langsung dan bagi yang kurang jelas tentu dapat ditanyakan, sehingga siswa tidak menyimpang dari bahasan. Kemudian dengan tidak hadirnya siswa dalam lingkungan pelajaran pemahaman siswa akan terputus-putus, yang akhirnya pelajaran kurang dipahami secara keseluruhan. Hal ini tentu saja akan membawa pengaruh kepada prestasi belajarnya kelak. Untuk itu sekolah selalu berusaha agar siswa tetap hadir belajar. Dengan adanya absen dalam belajar itu, guru dapat meningkatkan disiplin belajar, siswa-siswa juga akan lebih merendahkan dirinya untuk datang ke sekolah.

Dengan demikian jelas adanya pengaruh keaktifan belajar dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa. Masalah ini perlu mendapat perhatian dari guru, orang tua, dengan baik dalam upaya terwujudnya pelaksanaan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Berkaitan dengan masalah tersebut, penulis akan mengadakan serangkaian penelitian yang kemudian dituliskan dalam suatu karangan ilmiah yang dirangkum dalam judul : Hubungan antara Konsep Belajar Dengan Keterampilan Proses Belajar Mengajar.

B. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan konsep belajar tuntas terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Pendidikan di dalam kehidupan manusia, lebih-lebih pada saat sekarang ini merupakan suatu potensi yang sangat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Tidak ada satu fungsi atau jabatan dalam masyarakat tanpa melalui pendidikan. Seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan formal seperti sekolah.

Di samping itu di dalam masyarakat terjadi pula proses pendidikan yaitu interaksi sosial yang mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang. Proses pendidikan yang berlangsung di dalam kehidupan sosial ini disebut pendidikan non formal yang berlangsung sepanjang masa.

Berbagai teori yang dikemukakan para ahli pendidikan, dimana antara satu dengan yang lainnya berbeda, tetapi perbedaan itu tidak begitu menyolok. Berikut ini diuraikan beberapa teori pengertian pendidikan, diantaranya pendapat Prof. Richey menyebutkan :

Istilah Pendidikan berkenaan dengan fungsi dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan suatu aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks/modern, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi

dan lembaga yang dengan pendidikan formal yang tetap berhubungan dengan pendidikan informal di luar sekolah. (M.Noor Syam, 1985 : 3).

Dari pendapat tersebut di atas, jelaslah bagi kita bahwa pendidikan formal berkaitan dengan pendidikan yang berlangsung di masyarakat (pendidikan informal). Kedua pendidikan tersebut berfungsi mempersiapkan potensi masyarakat/manusia yang mempunyai kemampuan yang berguna bagi masyarakat lainnya bangsa dan negara.

Pendidikan formal dan pendidikan informal pada dasarnya mempersiapkan manusia-manusia yang mempunyai kepandaian, keterampilan, berfikir, mempersiapkan mental dan spiritual bagi anak didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Drs. D. Marimba yang menyatakan : "Pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani di terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Marimba, 1962 : 53).

Istilah bimbingan itu bukan hanya sekali, tetapi melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan subjek didik. Perkembangan yang diinginkan meliputi keserasian antara jasmani dan rohani, hingga sampai pada tujuan yang diharapkan yakni subjek didik berkepribadian utuh dan dewasa.

Selanjutnya dapat pula dilihat bahwa pengertian pendidikan yang lebih menitik beratkan kepada manusia Indonesia yang dianggap lebih tepat dan bermakna bagi

bangsaya itu seperti yang dikemukakan oleh Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974 :

Pendidikan adalah usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan manusia Indonesia, jasmani dan rohani yang berlanjut sepanjang hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. (Hamzah, 1975 : 42).

Istilah dari ketiga teori di atas, memberi makna bahwa pendidikan adalah merupakan proses segenap aktivitas manusia untuk membina dan mengembangkan kepribadian fisik maupun psikis terhadap masyarakat, tidak hanya terbatas kepada anak usia sekolah melainkan juga untuk setiap warga negara. dari pengertian pendidikan di atas, bahwa pendidikan itu mengandung beberapa unsur-unsur sebagai berikut :

1. Usaha atau kegiatan, bahwa usaha itu bersifat bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap subjek didik.
2. Subjek didik itu yaitu, orang yang dididik yang akan diarahkan kepada suatu sasaran yang telah digariskan kepada suatu sasaran.
3. Pembimbing dan pendidik, yaitu orang yang mendidik atau membimbing dan memberi arah pada subjek didik.
4. Pendidikan itu sendiri dari mendidik, mengajar dan melatih.
5. Adanya suatu tujuan yang hendak dicapai.

6. Adanya materi yang akan disampaikan.
7. Adanya alat yang dipergunakan sebagai membantu mempermudah mencapai tujuan.

Selanjutnya belajar dapat diartikan dengan adanya kegiatan seseorang untuk memperoleh perubahan-perubahan terhadap pengalaman baik dalam bentuk nyata maupun bentuk pemikiran. Prof. DR.S. Nasution menjelaskan bahwa :

Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf. Belajar adalah pembentukan S - R bonds atau hubungan-hubungan tertentu dalam sistem urat saraf sebagai hasil respont terhadap stimulus. Belajar adalah mengurangi resistance atau hambatan pada synoptic gaps. Belajar adalah pembentukan saluran-saluran yang lancar dalam sistem urat saraf. (Nasution, 1982 : 38).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa belajar sebagai perubahan-perubahan fisiologis yang tidak dapat dibuktikan atau disangkal kebenarannya. Yang jelas perubahan itu terjadi pada salah satu bahagian organ yaitu dalam sistem urat syaraf. Dengan perkataan lain belajar dapat diartikan dengan usaha untuk memperkuat susunan urat syaraf agar dapat menerima stimulus, sehingga dapat berubah kepada pengalaman-pengalaman yang diinginkan. Selanjutnya Prof. DR. S. Nasution menjelaskan pula : "Belajar adalah penambahan pengetahuan. Defenisi ini dalam praktek banyak dianut di sekolah dimana guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid bergiat mengumpulkannya". (Nasution, 1982 : 38).

Dengan adanya penambahan pengetahuan dan pengalaman tersebut, seseorang akan dapat menyelesaikan tugas-tugas hidupnya dengan baik, mudah dan lebih cermat. Sebab dengan ilmu manusia akan dapat memperoleh petunjuk atau cara yang tepat untuk memecahkan problema yang dihadapinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hilgard yang dikutip oleh Prof. DR. S. Nasution sebagai berikut :

Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakan dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah), yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan dengan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar. (Nasution, 1982 : 39).

Dalam hubungan ini maka belajar adalah merupakan usaha untuk dapat mempunyai kemampuan dalam berbagai bidang di antaranya pengetahuan, kecekatan, pembentukan sikap dan tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pendapat prof. Winarno surakhmad bahwa : "Belajar diajukan pada (1) pengumpulan pengetahuan, (2) penanaman konsep dan kecekatan, serta (3) pembentukan sikap dan perbuatan". Dari kutipan di atas, ada 3 faktor yang diusahakan siswa dalam belajar yaitu :

- 1). Pengumpulan pengetahuan
- 2). Penanaman konsep dan kecekatan
- 3). Pembentukan sikap dan perbuatan

Ad. 1). Pengumpulan Pengetahuan

Untuk mengumpulkan pengetahuan siswa harus dapat memahami dari penjelasan guru atau materi pelajaran yang berkenaan dengan pengajaran yang dilaluinya. Supaya siswa dapat memahami pelajaran yang diajarkan, maka hendaklah ia mengerti dengan sebaik-baiknya apa yang dipelajarinya itu. Dari pengertian tersebut diusahakan supaya ia dapat hafal atau dapat mengingat dalam bentuk pikirannya. Dan pelajaran yang dipelajarinya itu dapat diproduksinya kembali apabila diperlukan. Dengan pengertiannya itu akan dapat membantunya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Semua pemahaman itu sebaiknya berorientasi dalam fungsi-fungsi kejiwaannya seperti intelek, emosi, fantasi, tanggapan dan lain-lain.

Melalui intelek siswa dapat memahami, menghafal sehingga ia menjadi cerdas. Hal ini perlu dibantu oleh kemampuan IQ nya. Jelasnya anak yang tinggi IQ nya akan lebih baik/ cepat pemahamannya dari pada anak atau siswa yang rendah IQ nya. Melalui emosi siswa akan dapat merasakan senang/ tidaknya pelajaran yang dipelajarinya atau suka/ tidak suka. Untuk itu guru perlu berusaha supaya emosi siswa dapat menyenangkan pelajarannya sehingga mempunyai dorongan untuk mau belajar.

Kemudian melalui fantasi anak akan dapat memperluas analisisnya dalam ruangan metafisika yang tidak dapat

dijangkau oleh indera manusia. Bila fantasi dapat dibantu dengan pikiran untuk melahirkan dalam bentuk nyata, maka bila hal ini terjadi akan dapat menciptakan penemuan-penemuan baru sebagai usaha pengembangan ketrampilan dan kemampuan. Demikian pula dengan aspek-aspek jiwa lainnya perlu mendapat pembinaan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian mengajar adalah suatu usaha guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dengan maksud pelajaran tersebut dapat dipahamkan dan dihayati dengan sebaik-baiknya.

Salah usaha guru memantapkan penjelasannya berwujud kedalam dua aspek yang berlangsung melalui proses aktifitas jasmaniah dan rohaniah. Aktifitas jasmaniah berwujud dalam bentuk visual, audetif dan motoris. Melalui visual siswa dapat melihat apa yang diajarkan, melalui audetif dapat mendengarkan penjelasan guru dan melalui motorik siswa dapat berbuat dalam bentuk nyata. Oleh sebab itu kehadiran anak pada waktu belajar sangat penting.

Aktifitas rohaniah atau psikologis berwujud dalam bentuk fantasi, emosi dan sebagainya. Dengan aspek-aspek tersebut siswa dapat mempunyai ingatan kesan sehingga ia dapat menghayati dan kemudian mampu melaksanakan dalam usahanya merubah sikap dan tingkah lakunya kearah yang diinginkan.

Ad. 2). Penanaman Konsep dan Kecekatan

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas yang dihadapi siswa, tidak hanya mampu menghafal atau mengingat pelajaran, ia juga harus mampu menyusun konsep-konsep dan kecekatan. Hal ini akan dapat diperoleh siswa bila belajar tersebut mendapat latihan dalam usaha mengeluarkan pendapat/ pandangan sebagai hasil dari pemahamannya.

Bila siswa sering absen, tentulah ia tidak akan mendapat penjelasan-penjelasan yang tidak bisa dipahami melalui membaca saja, tapi yang lebih baik adalah melalui latihan-latihan baik diskusi maupun seminar dan sebagainya. Untuk itu bila siswa sering absen tentulah ia tidak dapat melakukan tugas-tugas tersebut dengan sebaik-baiknya.

Ad. 3). Pembentukan Sikap Dan Perbuatan

Perubahan sikap dan perbuatan merupakan faktor penting diharapkan sebagai hasil dari belajar. Perubahan tersebut berwujud kepada pembentukan kepribadian yang integral yang mengandung nilai-nilai kebaikan sesuai dengan yang diharapkan. Perubahan sikap dan tingkah laku itu dapat diperolehnya bila siswa melalui proses pendidikan itu secara kontinu dengan memahami dan menghayati semua pelajaran yang diberikan guru. Karena itu pembentukan itu hendaklah diikuti anak atau siswa dengan

seoptimal mungkin.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa belajar dapat terjadi dan berhasil bila siswa/ anak didik dapat mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya. Untuk itu dalam usaha belajar hendaklah :

- Mengikuti program stdi seoptimal mungkin
- Mengikuti latihan-latihan dan menyelesaikan tugas yang dibebankan guru/ sekolah kepadanya dengan sempurna.
- Dapat memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan kemampuannya memproduksi ingatan yang telah pelajarinya, karena itu siswa perlu mendapat petunjuk dan penjelasan langsung dari guru dan kemudian menghafal dan meresapinya sehingga terjadi penghayatan.
- guru sebagai orang yang diharapkan sebagai pelaksana pengajaran di lapangan hendaklah betul-betul memperhatikan kehadiran siswanya atau anak didiknya, terutama pada waktu belajar di kelas.

Dengan terjadinya penambahan pengetahuan dan pengalaman menuju kepada terbentuknya sikap dan tingkah laku siswa yang berwujud kepada suatu pembentukan kepribadian yang baik adalah merupakan hasil dari belajar. Dengan terbentuknya kepribadian itu, anak diharapkan menjadi dewasa, yaitu matang dalam segala perbuatannya. Dengan kematangan itu pula anak/ siswa akan mampu

menghadapi problema hidupnya dengan sebaik-baiknya.

B. Konsep Belajar Tuntas

Belajar tuntas adalah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan, di sekolah.

Bahan pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dibagi atau unit-unit. Setiap unit terdiri dari bahan-bahan pelajaran yang diurutkan secara sistematis dari yang mudah ke bahan yang sukar. Setiap siswa diharuskan menguasai satu unit pelajaran sebelum diperbolehkan untuk mempelajari unit pelajaran berikutnya. Bagi siswa yang gagal menguasai satu unit pelajaran tertentu harus diberikan unit pelajaran perbaikan.

Ada 4 cara yang digunakan dalam program perbaikannya yaitu :

1. Mengulang kembali mengajar bahan pelajaran
2. Menurunkan siswa
3. Menyusun kembali aktivitas belajar siswa
4. Mengadakan perbaikan terhadap kebiasaan siswa dalam cara belajarnya.

Dipandang dari sudut pendidikan memang cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas

sangatlah menguntungkan siswa, karena dengan cara tersebut setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

C. Kegiatan Proses Belajar Mengajar Dengan Prinsip Belajar Tuntas

Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas adalah :

1. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan.

2. Memperhatikan perbedaan individu

Yang dimaksud dengan perbedaan di sini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya.

3. Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasari atas kriteria.

Evaluasi dilakukan secara kontinu ini diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat/segera, sering dan sistematis. Uji evaluasi dilakukan pada awal, selama dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung.

4. Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan

Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. Program perbaikan ditujukan kepada mereka yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan.

5. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif

Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang melakukannya sendiri. Cara belajar demikian mendorong siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan, mencari buku-buku atau sumber-sumber lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

6. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil

Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil-kecil. Pembagian unit pelajaran menjadi bagian-bagian kecil ini sangat diperlukan guna dapat memperoleh umpan balik secepat mungkin. Dengan demikian guru dapat melakukan usaha perbaikan sedini mungkin.

Setiap kegiatan betapapun sederhananya tentulah mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai pada akhir kegiatan tersebut. Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan memang bisa diukur dari sejauhmana kegiatan tersebut bisa mencapai tujuannya.

Mendidik dan mengajar adalah merupakan suatu kegiatan atau proses yang bertujuan, yaitu suatu proses kegiatan yang selalu terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan demi tercapainya tujuan. Sebagai contoh apabila yang hendak dituju itu misalnya saja titik c, maka tentu proses pengajaran itu belum bisa dianggap selesai bila di dalam kenyataannya barulah dicapai titik a atau b. Dengan perkataan lain maka bisa dikatakan taraf pencapaian tujuan pengajaran atau tujuan instruksional itulah merupakan petunjuk praktis tentang sejauhmana kegiatan edukatif, yaitu kegiatan interaksi mengajar belajar haruslah dibawah untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan instruksional dapat diartikan merupakan rumusan tingkahlaku yang diharapkan dimiliki oleh siswa, setelah mengikuti suatu program pengajaran tertentu, pada suatu saat atau jangka waktu tertentu. Dengan tujuan instruksional ini, guru diharapkan benar-benar dapat menyusun suatu program pengajaran yang riil/nyata, karena tujuan-tujuan kurikuler penyelesaiannya dibebankan kepada suatu bidang kurikulum hanyalah dapat dilaksanakan pada

kegiatan instruksional dalam bidang kurikulum tersebut.

Dalam hal ini Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa :
"Tujuan instruksional adalah tujuan yang menyatakan adanya sesuatu yang dapat dikerjakan atau dilakukan oleh siswa setelah pengajaran. Jadi sebelum adanya pengajaran, siswa tidak mempunyai kemampuan untuk mengerjakan ataupun melakukannya (Arikunto, 1986 : 120).

Untuk melengkapi pengertian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran seperti tersebut di atas, penulis mencantumkan juga pengertian Tujuan Instruksional yang dikemukakan oleh Pawit M. Yusuf, yang mengatakan bahwa :

Tujuan instruksional adalah target akhir yang diharapkan bisa dicapai oleh para siswa/anak didik setelah melakukan suatu proses kegiatan belajar mengajar. Tujuan ini berlaku baik bagi guru sebagai komunikator maupun siswa sebagai sasaran meskipun sebenarnya yang akan diukur keberhasilannya adalah pihak siswa/sasaran. (Yusuf, 1990 : 89)

Berdasarkan kutipan di atas dapatlah dikatakan bahwa tujuan instruksional/pembelejaran merupakan tujuan akhir dari suatu pengajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung, yang diharapkan itu merupakan sejumlah kemampuan yang bersifat pengetahuan pemahaman, dan ketrampilan.

Materi sesuatu bidang studi tidak mungkin menjadi milik seseorang tanpa dipelajari terlebih dahulu, baik

dipelajari sendiri maupun diajarkan oleh guru. Proses atau kegiatan mempelajari materi terjadi dalam saat terjadinya belajar mengajar atau pengajaran (instruksional). Dari perkataan pengajaran atau instruksional ini timbul istilah tujuan instruksional, yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (behavior) yang dapat diamati dan diukur. Tujuan instruksional tersebut secara umum dibedakan atas dua bagian.

Dalam hal ini juga ditegaskan bahwa rumusan tujuan instruksional umum merupakan rumusan hasil belajar yang diharapkan dimiliki siswa, tetapi masih belum menunjukkan buana spesifik bentuk-bentuk tingkah laku yang nyata dan mudah diamati atau dinilai, dan masih mungkin menimbulkan bermacam-macam tafsiran. Secara umum tujuan ini telah dirumuskan dalam kurikulum dan para guru tinggal mencatat sebagai pegangan.

Sedangkan tujuan instruksional khusus atau tujuan pembelajaran khusus merupakan rumusan tujuan yang sangat spesifik dan operasional karena berorientasi pada hasil belajar atau perubahan tingkah laku siswa yang nyata sehingga mudah diamati serta dinilai dengan menggunakan alat-alat evaluasi berupa item-item tertentu. Tujuan merupakan hasil perumusan guru sendiri sebagai penjabaran

dari tujuan instruksional umum.

Perbedaan tujuan instruksional ini didasarkan atas luasnya tujuan yang akan dicapai setelah berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan agar nampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri siswa yang meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat atau disebut juga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian pada diri siswa terjadi perubahan tingkah laku selama mengikuti program pengajaran atau perubahan tingkah laku itu merupakan hasil dari adanya proses belajar mengajar. Oleh karena itu baik guru maupun siswa perlu mengetahui perubahan yang terjadi pada waktu pengajaran, sehingga perlu adanya perumusan yang jelas bagi tujuan instruksional.

Perumusan tujuan instruksional biasanya belum operasional, maka dalam pelaksanaannya pengajaran di sekolah masih dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang benar-benar operasional. Dalam kurikulum (GBPP) tiap bidang studi tujuan instruksional itu belum ditemui, maka guru sebagai pelaksana pengajaran harus merumuskannya sendiri setiap kali akan melakukan kegiatan pengajaran, yaitu yang tertuang dalam satu pengajaran dan penanggung jawab terhadap keberhasilan tujuan ini adalah guru bidang studi yang bersangkutan.

Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan, melalui saluran (media) tertentu. Komponen-komponen pesan, sumber pesan, penyampai pesan, penerima pesan, serta saluran itu sendiri saling berkaitan satu sama lain. Drs. Sudirman, dkk mengemukakan bahwa :

Dalam proses belajar mengajar pesan yang dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang terdapat dalam kurikulum, dengan sumber pesan yang dapat berupa guru, siswa, orang lain, ataupun penulis buku dan produser media. Sedangkan saluran pesan adalah media pendidikan yang diterima oleh penerima pesan yakni siswa (Sudirman, dkk, 1991 : 56).

Model komunikasi di atas menggambarkan bahwa sesuatu pesan yang masih dalam tarap atau keadaan pemikiran, pada dasarnya merupakan sumber informasi atau keterangan yang dapat disampaikan melalui transmisi atau saluran tertentu. Kemudian melalui saluran (media) tersebut, pesan diterima dengan panca indera dan diolah oleh sistem syaraf, yang dapat menimbulkan pemikiran dan pengalaman seseorang. Komunikasi yang efektif tergantung pada aktivitas penerima itu sendiri, dan kemudian dapat mengakibatkan adanya umpan balik kepada sumber pesan untuk mengecek kebenaran atau kekurangan dari apa yang telah ditransmisikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Drs. Tamsik dan Sopandi, bahwa : "Kadang-kadang dalam proses komunikasi itu dijumpai gangguan-gangguan (bising) yang dapat mengakibatkan pesan

tidak diterima sebagaimana mestinya". (Tamsik dan Sopandi, 1987 : 196).

Menurut Arif S. Sadiman, dkk mengemukakan bahwa Media dalam konteks komunikasi memiliki fungsi yang sangat luas, yang meliputi :

1. Fungsi Edukatif

Fungsi Edukatif berarti bahwa media pendidikan memberikan pengaruh-pengaruh yang bernilai pendidikan, mendidik siswa dan masyarakat untuk berfikir kritis, memberikan pengalaman yang bermakna, serta mengembangkan dan memperluas cakrawala berpikir siswa.

2. Fungsi Sosial

Fungsi Sosial berarti bahwa media bukan saja memberikan informasi yang autentik dan pengalaman dalam berbagai bidang kehidupan, akan tetapi juga memberikan konsep yang sama kepada setiap orang. Pengaruh langsung dalam hal ini adalah akan memperluas pergaulan, pengenalan dan pemahaman tentang orang, adat-istiadat, cara bergaul, dan sebagainya. Hal ini sangat bermanfaat bagi perluasan pergaulan hidup dan memupuk rasa persatuan dan saling menghargai dikalangan anggota masyarakat.

3. Fungsi Ekonomis

Fungsi Ekonomis Media Pendidikan dimaksudkan bahwa

dengan menggunakan media pendidikan, pencapaian tujuan dapat dilakukan dengan efisien. Penyampaian materi pelajaran melalui media dapat menekan sedikit mungkin penggunaan biaya, tenaga serta waktu tanpa mengurangi efektivitas dalam pencapaian tujuan. Media pendidikan memberikan keuntungan yang besar dibandingkan dengan mengajar tanpa menggunakan media.

4. Fungsi Polotos

Fungsi polotos mengandung arti bahwa media pendidikan turut menentukan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, dan proses belajar mengajar khususnya. Media pendidikan tidak lagi dipandang sebagai tambahan dalam menyajikan materi pelajaran melainkan merupakan bagian integral dari kurikulum yang turut menentukan keberhasilan proses dan hasil pendidikan.

Fungsi Seni budaya juga dimiliki oleh media pendidikan yang berarti bahwa dengan media pendidikan dimungkinkan adanya perubahan-perubahan dalam segi kehidupan manusia. Penggunaan media dalam pendidikan dapat mewariskan serta melestraikan unsur-unsur budaya dan seni yang ada di masyarakat, yang senantiasa mengalami perubahan dengan cepat sesuai dengan perkembangan zaman.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar sebenarnya sudah sejak lama dilakukan manusia, terutama

setelah adanya istilah verbalisme dalam dunia pendidikan dan pengajaran. secara eksplisit penggunaan media dalam proses belajar mengajar dikemukakan oleh Yohani Amos Comenius (1592 - 1671). Dalam bukunya *Didaktik Magna*, Comenius mengemukakan bahwa jalan pelajaran harus dimulai dari hal-hal yang konkrit menuju kepada hal-hal yang abstrak.

Dalam bukunya yang lain yaitu "*Janua Linguarum Reserata*" Comenius berpendapat bahwa pelajaran bahasa harus dengan pengenalan benda-benda. Comenius juga mengemukakan bahwa manusia hidup di tengah-tengah alam dan dunia kenyaalaan. Kita menggunakan mata, telinga dan alat-alat indera lainnya, tidak lain untuk mengenal alam. Di alam manusia lebih banyak memperoleh pengalaman-pengalaman daripada yang diceritakan dalam buku.

Mengajar anak bukanlah memberikan sejumlah kata-kata atau kalimat-kalimat dari buku, tetapi mengajar mereka agar memahami kata dan kalimat serta benda-benda. Oleh karena itu menurut Comenius, prinsip peragaan dalam didaktik, perlu diperhatikan dan dipergunakan untuk kepentingan proses mengajar. Oleh karena itu, Comenius diberi julukan "Bapak Keperagaan", sebab dialah yang pertama-tama meletakkan dasar pentingnya media (alat peraga) dalam pengajaran secara langsung.

R.M. Thomas mengemukakan 3 tingkat pengalaman belajar,

yaitu sebagai berikut :

1. Pengalaman melalui benda sebenarnya
2. Pengalaman melalui benda-benda pengganti
3. Pengalaman melalui bahasa.

Ketiga tingkatan pengalaman di atas dilalui oleh individu secara berurutan. Pada taraf permulaan, anak memperoleh pengalaman dari benda sebenarnya. Oleh karena itu di sekolah dasar, terutama kelas-kelas rendah perlu disajikan sejumlah pengalaman nyata. Setelah menginjak beberapa tahun kemudian, anak mulai memperoleh pengalaman ini melalui benda-benda pengganti, seperti benda-benda tiruan yang mendekati benda aslinya. Pengalaman ini dapat diperoleh karena anak telah dapat mengabstraksi secara sederhana, dari benda asli kedalam benda-benda pengganti. Sedangkan taraf selanjutnya yaitu taraf yang paling tinggi adalah pengalaman melalui bahasa. Bahasa ini merupakan simbol-simbol yang bersifat abstrak, yang hanya dapat diperoleh setelah anak memiliki taraf berpikir yang cukup untuk mengabstraksi hal-hal yang kompleks.

Tingkat yang paling dasar adalah pengamatan melalui penginderaan seperti mata, telinga, hidung dan sebagainya. Pada tingkat ini sangat banyak diperlukan penggunaan media pendidikan. Semakin bertambah usia anak semakin tinggi pula tingkat belajarnya, dan semakin banyak diperlukan

pengertian-pengertian, sehingga pada tingkatan yang paling tinggi, anak lebih banyak belajar dengan pengertian. Penggunaan alat indera pada tingkatan ini hanya sebagai alat bantu agar memudahkan mendapat pengertian-pengertian yang diinginkan.

Lebih lanjut, Edgar Dale mengemukakan 10 jenis pengalaman, yang dikenal dengan nama The Cone of Experience (kerucut pengalaman), yang terdiri dari : Pengalaman langsung dan bertujuan, Pengalaman melalui benda-benda tiruan, Pengalaman melalui dramatisasi, Demonstrasi, Karyawisata, Pameran, Televisi dan gambar hidup, Radio dan rekaman, Lambang visual, Lambang verbal.

Dari kerucut pengalaman di atas maka dapat kita simpulkan bahwa prosedur belajar itu diperoleh melalui tiga cara yaitu :

1. Mengalami secara langsung, dengan cara melakukan dan berbuat.
2. Mengamati orang yang melakukannya.
3. Membaca dan mendengar.

Pada ketiga prosedur tersebut peranan media pendidikan sangat penting agar proses belajar lebih efektif dan membawa hasil yang lebih berarti dan lebih mendalam.

D. Penggunaan Buku sebagai Sumber Belajar dalam PBM

Buku merupakan sumber belajar yang dikenal orang sejak

di Taman Kanak-Kanak, sampai Perguruan Tinggi bahkan dimasyarakat sekalipun. Diberbagai jenis dan tingkatan lembaga pendidikan, buku ini masih merupakan sumber belajar yang utama, disamping guru.

Tujuan utama dari penyediaan buku pelajaran di sekolah ialah sebagai bahan untuk membantu siswa dalam mempelajari bidang studi-bidang studi, khususnya bidang studi yang diajarkan di sekolah. Namun perlu diperhatikan, bahwa buku-buku pelajaran maupun buku-buku penunjang hendaknya memiliki kriteria-kriteria tertentu, antara lain :

- Buku harus menarik minat siswa
- Buku harus memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajarinya.
- Buku harus memuat ilustrasi yang menarik sehingga siswa mau menggunakannya.
- Dilihat dari segi readability (keterbacaan), buku hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, serta disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.
- Buku harus memiliki kaitan yang erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
- Buku hendaknya terhindar dari konsep yang samar-samar sehingga menagukan bagi pembacanya.
- Buku harus mampu memberi pementapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.

- Buku harus menghargai perbedaan individual siswa.
- Buku harus relevan dengan kurikulum yang berlaku.

Selain berbentuk buku, baik buku paket maupun buku-buku penunjang lainnya, masih banyak sumber belajar berupa tulisan seperti majalah, surat kabar, brosur, booklet dan sebagainya. Kinanya yang penting dalam hal ini adalah bagaimana menanamkan kebiasaan membaca pada diri siswa, karena dengan membaca, berbagai informasi, pengetahuan dapat diperoleh. Berbagai bahan informasi dapat dikumpulkan dari berbagai media masa, dan dibuat dalam bentuk kliping, sehingga merupakan serangkaian pengetahuan atau bahan pelajaran tentang suatu pokok, misalnya koleksi tumbuh-tumbuhan, masakan, berita olah raga, artikel keagamaan, pembangunan, ekonomi dan sebagainya. (Ramolik, 1986 : 124).

Melalui media tulis yang diberikan atau dianjurkan kepada anak, bukan saja supaya anak menguasai bahan, melainkan juga mendidik anak untuk belajar bagaimana cara belajar yang baik. Ini berarti bukan saja penguasaan pengetahuan yang harus dinilai, tetapi ketajaman belajar dan cara-cara mempelajari buku ilmu pengetahuan.

Pada umumnya media tulis sebagai sumber belajar, maka diperoleh beberapa manfaat, antara lain :

- 1) Menambah wawasan dan cakrawala berfikir tentang suatu disiplin ilmu tertentu.
- 2) memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru.

- 3) Mengetahui berbagai masalah dalam masyarakat, baik politik ekonomi, sosial, budaya, hankam dan sebagainya.
- 4) Membangkitkan rasa keingintahuan.
- 5) Memungkinkan siswa belajar sesuai dengan bakat dan minatnya, serta mengisi waktu senggang.
- 6) Memperoleh informasi tentang kejadian sehari-hari yang perlu diketahui.

Dalam istilah pendidikan penggunaan manusia sebagai sumber belajar sering dinamakan resource person (manusia sumber). Manusia sumber ini dipandang sebagai orang yang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dalam satu bidang, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar. Menurut Mohammad Ali : "Dalam masyarakat banyak terdapat orang-orang atau anggota masyarakat yang memiliki keahlian serta pengalaman khusus. Bahkan mungkin diantara mereka terdapat pejabat penting dan tenaga ahli dalam suatu jawatan tertentu". (Ali, 1982 : 158).

Ditinjau dari segi pendidikan orang-orang tersebut sangat berharga untuk memperkaya program pengajaran di sekolah, khususnya untuk menambah pengalaman para siswa yang lebih konkrit.

Dengan kata lain, seorang manusia sumber adalah orang yang telah berpengalaman dalam bidang tertentu, dan membagikan pengalamannya itu kepada para siswa dan diundang untuk datang ke sekolah (kelas) dalam rangka program

pendidikan.

Beberapa manfaat menggunakan manusia sebagai sumber belajar :

- 1) Turut memberikan sumbangannya guna memecahkan suatu masalah.
- 2) Membantu memperkaya dan memperluas pengetahuan, pengertian serta ketrampilan tertentu.
- 3) Menyadarkan dan membantu membangkitkan minat dan motivasi belajar yang sangat berarti bagi siswa.
- 4) memperkenalkan para siswa terhadap lingkungan secara langsung, maupun tidak langsung, baik lingkungan sosial, fisik maupun lingkungan lainnya.
- 5) Mengembangkan sensitive terhadap masyarakat.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan manusia sebagai sumber, mencakup :

a. Pensiapan

- Identifkikasi kebutuhan
- bentuk penyajian, apakah berbentuk ceramah, seminar, tanya jawab, demonstrasi, atau dengan cara-cara yang lain.
- Penjelasan pendahuluan kepada nara sumber, diantaranya tentang keadaan siswa yang akan menerimanya seperti jumlah, nama-nama siswa, waktu, tempat, kebutuhan kelompok dan sebagainya.
- Mengatur dan menyiapkan sarana dan fasilitas lainnya.

seperti : peralatan, ruangan, kursi, bangku, papan tulis, OHP, dan alat-alat lain yang mungkin diperlukan.

- Mengadakan pengecekan terakhir, apakah segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan matang atau belum.

b. Pelaksanaan

- Menerima nara sumber
- Menyusun dan melaksanakan acara sebagaimana telah direncanakan.
- Interpretasi pengalaman oleh siswa.
- Kegiatan lanjutan seperti membuat laporan, melaksanakan tugas yang diberikan, penilaian umum

terhadap pelaksanaan kegiatan, penulisan karya ilmiah, dan sebagainya.

Selain manusia sebagai sumber, lingkungan sekitar kita juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Dikatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku individu berkat interaksinya dengan lingkungan. Heimatkunde (Jerman) mengemukakan bahwa pengetahuan lingkungan merupakan dasar bagi segala pengetahuan anak. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu (benda, manusia, dll) yang berada disekitar individu yang dapat mempengaruhinya.

Hadari Nawawi mengemukakan bahwa :

Gejala-gejala alam seperti listrik, magnet, benda-benda, gerakan dan sejenisnya diwujudkan dalam bidang studi Fisika. Demikian pula gejala-gejala yang menyangkut kehidupan sosial, diwujudkan menjadi bidang studi IPS, PMP, Agama, dan sebagainya. (Nawawi, 1985 : 75).

Beberapa jenis lingkungan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar antara lain :

1. Masyarakat

Berbagai informasi dan pengalaman dapat diperoleh dari masyarakat. Dari segi kehidupan masyarakat, jenis-jenis mata pencaharian, kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, perubahan-perubahan sosial dan berbagai aspek lainnya yang terdapat di masyarakat, merupakan pengalaman yang berharga bagi siswa, khususnya dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan.

2. Alam sekitar

Alam sekitar yang terdiri dari berbagai tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, serta benda-benda tak hidup dan benda mati merupakan sumber belajar yang nyata bagi siswa. Kalau sehari-hari siswa belajar mengenai angin, udara, cuaca dan berbagai gejala alam lainnya yang diperoleh dari buku atau penjelasan guru, maka secara nyata hal-hal tersebut dapat dilihat dan diamati di alam sekitar.

3. Media Elektronika

Dengan berkembangnya teknologi di bidang elektronika, maka hampir seluruh aspek kehidupan manusia dipengaruhi

oleh alat-alat elektronika, seperti, kalkulator, televisi, video, film, penyejuk ruangan, telepon dan sebagainya. Pemanfaat teknologi tersebut juga ditransfer ke dalam bidang pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyak media pendidikan modern yang semakin canggih sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Namun perlu diingat, bahwa yang penting bukanlah alat-alat tersebut sebagai hard ware, tetapi bahan ajaran itu sendiri (soft ware). S. Nasution menegaskan, bahwa : "Dalam hal ini guru tetap memegang peranan penting sebagai orang yang menggunakan media tersebut". (Nasution, 1984 : 82).

BAB III

PEMBAHASAN

Belajar tuntas adalah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistim pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bahan pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dibagi atau unit-unit. Setiap unit terdiri dari bahan-bahan pelajaran yang diurutkan secara sistematis dari yang mudah ke bahan yang sukar. Setiap siswa diharuskan menguasai satu unit pelajaran sebelum diperbolehkan untuk mempelajari unit pelajaran tertentu harus diberikan unit pelajaran perbaikan. Caranya bisa dengan mengulang kembali mengajar bahan pelajaran, manuturkan siswa, menyusun kembali aktifitas belajar siswa, dan mengadakan perbaikan terhadap kebiasaan siswa dalam cara belajarnya.

Dari cara-cara tersebut di atas diharapkan adanya perubahan sikap dan perbuatan ke arah yang lebih baik. Perubahan sikap dan perbuatan merupakan faktor penting diharapkan sebagai hasil dari belajar tuntas. Perubahan tersebut berwujud kepada pembentukan kepribadian yang integral yang mengandung nilai-nilai kebaikan sesuai dengan yang diharapkan. Perubahan sikap dan tingkah laku itu dapat diperolehnya bila siswa melalui proses pendidikan itu secara kontinu dengan memahami dan menghayati semua pelajaran yang diberikan guru. Karena itu pembentukan itu hendaklah diikuti anak atau siswa dengan seoptimal mungkin.

Dengan terjadinya penambahan pengetahuan dan pengalaman menuju kepada terbentuknya sikap dan tingkah laku siswa yang berwujud kepada suatu

pembentukan kepribadian yang baik adalah merupakan hasil dari belajar tuntas. Dengan terbentuknya kepribadian itu, anak diharapkan menjadi dewasa, yaitu matang dalam segala perbuatannya. Dengan kematangan itu pula anak atau siswa mampu menghadapi problem hidupnya dengan sebaik-baiknya.

Dipandang dari sudut pendidikan memang cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas sangatlah menguntungkan siswa, karena dengan cara tersebut setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba untuk menarik kesimpulan, antara lain :

1. Dengan penerapan konsep belajar tuntas ini sangat menguntungkan siswa, karena hanya dengan cara ini setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin.
2. Siswa yang gagal dalam mengikuti satu pelajaran akan mengikuti perbaikan sedangkan siswa yang berhasil akan mengikuti program pergayaan.
3. Guru merupakan orang yang paling berperan di dalam penerapan konsep belajar tuntas ini.
4. Cara-cara unit pelajaran perbaikan seperti mengulang kembali bahan pelajaran menuturkan siswa, menyusun kembali aktifitas belajar siswa, dan mengadakan perbaikan terhadap kebiasaan siswa dalam cara belajarnya, dapat merubah sikap dan perbuatan ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi, 1986, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta Bina Aksara.
- Ali, Mohammad, 1985, Prosedure dan Strategi Penelitian Pendidikan, Bandung, Aksara.
- Crow, Alis, 1958, Didaktik Metodik Dalam Pendidikan, London. (Terjemahan oleh : Drs. Hamdan Rafli).
- Marimba, 1962, Didaktik Metodik Pendidikan Umum, Surabaya, Usaha Nasional.
- Hamzah, 1975, Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar, Bandung, Tarsito.
- Nasution, S., 1982, Metode Research, Bandung, Jemmars.
- Natawijaya, Rahman dan Moelong, 1985, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Yogyakarta, BPFE.
- Nawawi, Hadari, 1993, Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Poerbakawatja, Soegarda, 1982, Ensiklopedia Pendidikan, Jakarta, Gunung Agung.
- Tamsik, Udin dan Sopandi, 1987, Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional.
- Singarimbun, Masri dan Effendy, Sofyan, 1987, Metode Penelitian Survey, Yogyakarta, LP3ES.
- Joni, T. Raka, 1976, Psychology Pendidikan, Jakarta, Gunung Agung.
- Sudirman, Drs, dkk, 1991, Ilmu Pendidikan, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Syam, M. Noor, 1985, Interaksi Proses Belajar Mengajar, Bandung, Tarsito.
- Yusuf, Pawit M., 1990, Komunikasi Pendidikan dan Instruksional, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, 1986, Metode Statistika, Bandung, Tarsito.